

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan didirikannya suatu perusahaan umumnya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pemiliknya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Fitri (2021) berpendapat bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Dalam memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan. Hal ini karena dapat meningkatkan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.

Meningkatkan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan model kerja yang dimiliki. Apabila tindakan antara manajer dengan pihak lain tersebut berjalan sesuai, maka masalah diantara kedua pihak tersebut tidak akan terjadi. Dalam kenyataannya penyatuan kepentingan kedua pihak tersebut seringkali menimbulkan masalah. Adanya masalah diantara manajer dan pemegang saham disebut masalah agensi (*agency problem*). Adanya *agency problem* tersebut akan

menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Untuk itu diperlukan sebuah kontrol dari pihak luar dimana peran *monitoring* dan pengawasan yang baik akan mengarahkan tujuan sebagaimana mestinya.

Perusahaan manufaktur khususnya sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk yang dijual dengan tujuan untuk dapat memperoleh laba atau keuntungan. Sektor makanan dan minuman ini dituntut untuk berkompetitif dan terus berinovasi dalam menciptakan suatu produk yang berkualitas tinggi serta mampu bersaing secara global untuk dapat memenuhi permintaan konsumen. Potensi industry makanan dan minuman di Indonesia sendiri memiliki potensi yang besar, karena masyarakat membutuhkan makanan dan minuman untuk dikonsumsi setiap harinya. Hal ini adalah peluang yang besar dalam sektor usaha di bidang industry makanan dan minuman.

Menurut Alamsyah (2018) nilai perusahaan mencerminkan berapa harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk suatu perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan pada umumnya ditunjukkan dari nilai *price to book value* (PBV). Dimana nilai buku perusahaan (*book value share*) adalah perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar. PBV adalah suatu konsep yang menunjukkan

bagaimana kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan (Manurung, 2022).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Tingginya nilai suatu perusahaan dapat diraih dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik/*Good Corporate Governanace* (GCG). Penerapan dan pengelolaan GCG yang baik diharapkan dapat mencapai tujuan perusahaan, dan merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu, dan transparan. Oleh karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang GCG bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.

Untuk mewujudkan kinerja perusahaan yang baik dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dibutuhkan sebuah mekanisme *corporate governance*. Dalam penerapan GCG terdapat beberapa mekanisme yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Mekanisme GCG ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan, sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik. Diharapkan bahwa GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Sari (2023) nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya adalah harga saham perusahaan tersebut, karena harga saham perusahaan mencerminkan valuasi investor secara keseluruhan terhadap setiap saham yang

dimilikinya. Ukuran yang sering digunakan saat menghitung nilai perusahaan adalah rasio *Price Book Value* (PBV). Dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan tentu perlu adanya usaha dari perusahaan itu sendiri. Mulai memperbaiki kinerja sampai dengan mengikuti perkembangan yang ada. Saat ini, trend *corporate governance* yang baik semakin populer. GCG sebagai suatu upaya perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang berdasarkan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara salah satunya adalah harga saham perusahaan tersebut, karena harga saham perusahaan mencerminkan valuasi investor secara keseluruhan terhadap setiap saham yang dimilikinya. Sudrajat (2020) berpendapat bahwa nilai perusahaan merupakan suatu harga yang dengan rela calon pembeli bayar untuk membeli perusahaan tersebut seumpama perusahaan dijual. Ukuran yang sering digunakan saat menghitung nilai perusahaan adalah rasio *Price Book Value* (PBV).

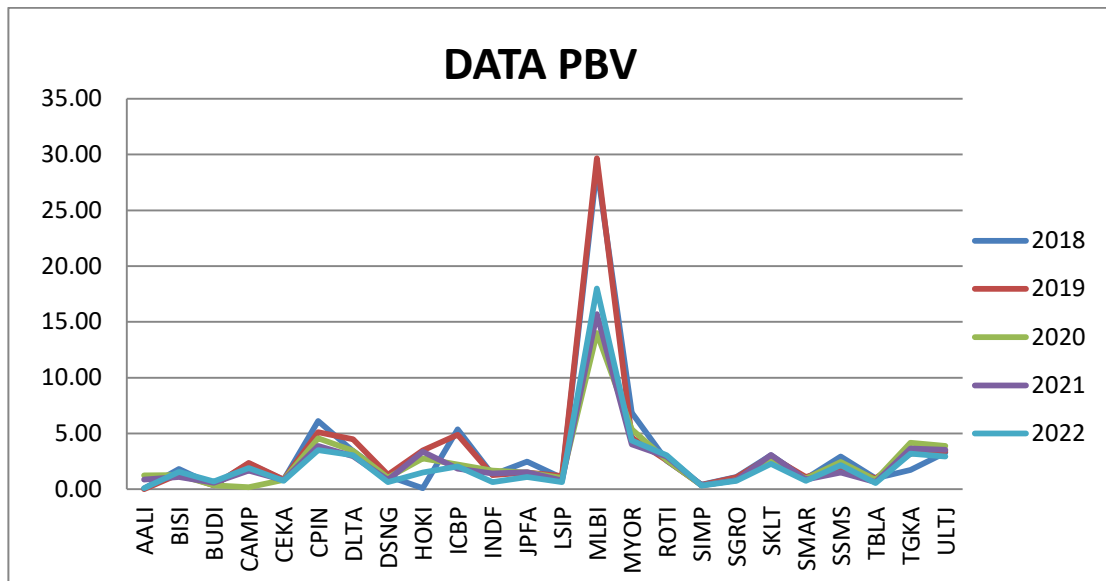
Tabel 1.1

Nilai Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	PBV				
			2018	2019	2020	2021	2022
1	AALI	Astra Agro Lestari, Tbk.	0.07	0.01	1.23	0.86	0.08
2	BISI	BISI International, Tbk.	1.82	1.36	1.26	1.09	1.57
3	BUDI	Budi Starch & Sweetener, Tbk.	0.35	0.36	0.34	0.58	0.70
4	CAMP	Campina Ice Cream Industry, Tbk.	2.30	2.35	0.18	1.66	1.91
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.	0.84	0.88	0.84	0.81	0.76
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia, Tbk	6.11	5.10	4.58	3.88	3.52

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	PBV				
			2018	2019	2020	2021	2022
7	DLTA	Delta Djakarta, Tbk	3.43	4.49	3.46	2.97	3.06
8	DSNG	Dharma Satya Nusantara, Tbk.	1.19	1.31	1.04	0.84	0.64
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada, Tbk	0.09	3.48	2.76	3.36	1.49
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.	5.37	4.88	2.22	1.85	2.03
11	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk.	1.31	1.28	1.67	1.40	0.63
12	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.	2.47	1.51	1.51	1.54	1.11
13	LSIP	PP London Sumatra Indonesia, Tbk.	1.02	1.19	1.01	0.79	0.63
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia, Tbk.	28.86	29.66	13.99	15.69	17.98
15	MYOR	Mayora Indah, Tbk	6.86	4.62	5.38	4.02	4.36
16	ROTI	Nippon Indosari Corpindo, Tbk.	2.55	2.6	2.61	2.93	3.05
17	SIMP	Salim Ivomas Pratama, Tbk.	0.40	0.38	0.36	0.36	0.31
18	SGRO	Sampoerna Agro, Tbk.	1.11	1.08	0.8	0.82	0.76
19	SKLT	Sekar Laut, Tbk.	3.05	2.92	2.66	3.09	2.28
20	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology, Tbk	0.95	1.09	0.95	0.87	0.74
21	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana, Tbk.	2.93	1.98	2.44	1.50	2.17
22	TBLA	Tunas Baru Lampung, Tbk.	0.97	0.99	0.85	0.65	0.54
23	TGKA	Tigaraksa Satria, Tbk.	1.73	3.2	4.18	3.65	3.19
24	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	3.27	3.43	3.87	3.53	2.93
Rata-rata			3.29	3.34	2.51	2.45	2.35

Sumber: Financial statements full year – (Idx.co.id)



Gamabar 1.1
Data PBV

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat fenomena nilai perusahaan selama lima tahun dari 2018-2022 pada PT.Astra Agro Lestari, Tbk. (AALI) terjadi penurunan dari tahun 2018-2019 dan mengalami kenaikan pada tahun 2019-2020. Sedangkan pada PT.Campina Ice Cream Industry, Tbk. (CAMP) mengalami kenaikan dari tahun 2018-2019. Pada PT.indofood Sukses makmur, Tbk. (ICBP) mengalami penurunan dari tahun 2018-2019 sebesar 3% lalu mengalami kenaikan ditahun 2020, ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam meningkatkan nilai perusahaan tiap tahunnya. Dari hasil rata-rata keseluruhan perusahaan mengalami kenaikan di tahun 2018-2019 dan penurunan dari tahun 2020-2022.

Menurut Nasution (2021) mekanisme dalam penerapan *Good Corporate Governance* antara lain adalah dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris bertugas mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan

prinsip-prinsip gcg, selain itu juga berkewajiban dalam mengawasi kinerja direksi dan pelaksanaan dari kebijakan dari dewan direksi. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan sebagai pihak netral sehingga tidak ada praktik keagenan (Nathalia V Sondokan, 2019). Dengan meningkatnya jumlah anggota dewan komisaris akan meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Nathalia V Sondokan (2019) bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Di Indonesia fenomena penerapan GCG masih kurang baik, hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran bahwa dengan menerapkan GCG dalam menjalankan suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Proses dalam meningkatkan nilai perusahaan memunculkan suatu kesepakatan antara satu atau lebih orang yang bertindak sebagai prinsipal dan memberikan wewenang pada pihak lain yang disebut sebagai agen untuk melakukan suatu jasa serta membuat keputusan atas nama prinsipal, hal ini biasa disebut dengan *Theory Agency*. Dengan kata lain, pihak pemegang saham memberikan wewenang kepada pihak manajemen untuk mengambil keputusan serta mengelola perusahaan agar mendapat keuntungan (Fitri, 2021).

Dewan komisaris juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan karena dewan komisaris dapat mengkomunikasikan tujuan para pemegang saham kepada para manajer. Dewan komisaris adalah inti dari GCG yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan. menyatakan bahwa adanya penambahan anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak

dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena penambahan anggota dimungkinkan hanya sekedar untuk memenuhi aturan. Ukuran perusahaan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi suatu perusahaan, semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula aktivitasnya (Apriliyanti, 2018).

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jadi komisaris independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham (Hasnati, 2014).

Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Menurut Nasution (2021) karena dengan adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, perusahaan diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, kinerja yang efektif yang dilakukan oleh dewan komisaris independen terhadap perusahaan dan *shareholder* akan membantu meringankan konflik agensi yang akan berdampak pada nilai suatu perusahaan. Peraturan yang dibuat oleh BEI mewajibkan perusahaan yang sahamnya tercatat dalam Bursa Efek Indonesia memiliki sekurang-kurangnya 30% dari dewan komisaris yang ada (Listiyowati & Indarti, 2019).

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa

manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Dewan direksi bertanggung jawab merumuskan arah penerapan prinsip-prinsip pedoman dan kode etik perusahaan dan menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi karyawan dalam menerapkannya. Para anggota direksi memiliki hak tertinggi untuk mengambil keputusan dalam setiap tindakan pelanggaran pedoman dan kode etik perusahaan. Setiap anggota direksi harus bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian yang wajar, penuh tanggung jawab dan dalam keyakinan yang baik, serta mengutamakan kepentingan perusahaan, pemegang saham dan para pemangku kepentingan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas

laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Menurut Insyaroh & Widiatmoko (2022) komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam memaksimalkan fungsi pengawasan terutama pada proses penyusunan laporan keuangan perusahaan, dengan adanya pengawasan oleh komite audit dapat memperkecil manajemen untuk mempengaruhi penyusunan laporan keuangan. Menurut Pramitha (2021) anggota komite audit berasal dari pendidikan akuntansi dan keuangan, sehingga berdampak baik pada monitoring kualitas laporan keuangan.

Kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien. Komite audit bertugas mengawasi dan mengelola pelaporan sistem pengendalian internal dan penerapan prinsip akuntansi secara keseluruhan (Hamdi 2022).

Kebijakan dividen adalah kebijakan manajemen atas laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Sedangkan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan

dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Kebijakan ini tercermin dari besarnya perbandingan laba yang dibayarkan sebagai dividen terhadap laba bersih (*dividend payout ratio*). DPR digunakan dalam model penelitian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang (Sari, 2023).

Menurut Alamsyah (2018) kebijakan dividen merupakan kebijakan dari manajemen perusahaan dalam menentukan laba yang tersedia bagi pemegang saham dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba tersebut ditahan guna membiayai investasi di masa mendatang. Kebijakan ini berkaitan erat dengan saham, dan tentunya para investor sudah tidak asing lagi dengan istilah tersebut. Dividen merupakan pembagian laba kepada para investor saham, di mana hasilnya dibagikan berdasarkan banyaknya keuntungan serta jumlah investor. Selain itu, dividen juga bisa diartikan sebagai pembagian laba kepada pemegang saham yang didasarkan pada banyaknya saham yang dimiliki. Jadi jika perusahaan yang sahamnya dimiliki mengalami laba, seseorang akan mendapat keuntungan berupa dividen. Nominal dividen yang akan didapat pastinya berbeda, tergantung jumlah kepemilikan saham. Ada yang mencapai triliunan rupiah, jika saham yang dimiliki banyak dan pembagian dividennya juga besar.

Di Indonesia masih banyaknya perusahaan yang tidak membagikan dividen. Kebijakan dividen suatu perusahaan melibatkan dua pihak yang berkepentingan yaitu pihak pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan, dimana dalam pembagian dividen terdapat perbedaan pandangan antara pemegang saham dan pihak manajemen

perusahaan seperti, pemegang saham yang menginginkan agar dividen dibayarkan sebesar-besarnya, sedangkan manajemen perusahaan menginginkan laba perusahaannya ditahan untuk melakukan investasi kembali. Hal ini sudah sering kali dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat dibutuhkan dalam perusahaan, guna untuk meminimalisir adanya benturan kepentingan. Penerapan GCG dalam perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global (Bernette, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Lemahnya harga saham perusahaan yang berdampak terhadap kemajuan perusahaannya dan berdampak pada penurunan return saham.
2. Harga saham yang rendah dapat menurunkan nilai perusahaan, semakin rendah nilai perusahaan menunjukkan tidak adanya kekayaan pemegang saham.

3. Lemahnya penerapan GCG dapat mendorong terjadinya krisis di suatu perusahaan.
4. Masih banyak perusahaan yang belum mengetahui arti penting *good corporate governance* untuk peningkatan nilai perusahaan.
5. Banyak perusahaan yang berusaha menncapai laba hanya untuk kepentingan pribadi bukan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
6. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten dari masing-masing variabel.
7. Perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi maka akan kehilangan reputasinya dan mengalami kerugian yang besar.
8. Adanya perbedaan kepentingan antara direksi dan dewan komisaris dengan pemegang saham dan *stakeholder* memungkinkan terjadinya berbagai kecurangan dalam pelaporan keuangan.
9. Apabila saham yang dimiliki banyak maka pembagiannya dividennya juga besar.
10. Adanya perusahaan yang tidak membagikan dividen dan berdampak terhadap nilai perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan dapat dipahami dengan jelas, maka penulis harus memberikan batasan masalah. Masalah penelitian ini difokuskan pada pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan

manufaktur sub sektor makanan dan minuman di bursa efek indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah/:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

6. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
7. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
8. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
9. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?
10. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
2. Pengaruh dewan direksi terhadap kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
3. Pengaruh komite audit terhadap kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
4. Pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
5. Pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
6. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
7. Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

8. Pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
9. Pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.
10. Pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan antara lain:

1. Bagi Akademik

Sebagai pengembangan pengetahuan serta dapat memberikan ilmu yang dapat memberikan motivasi kepada Mahasiswa dimasa yang akan mendatang.

2. Bagi Perusahaan

Dapat meningkatkan kejelasan perusahaan agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan dalam melihat kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitiselanjutnya dan dapat memberikan manfaat yang baik dalam memaksimalkan nilai perusahaan